

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA LANSIA DI PSTW YOGYAKARTA UNIT BUDI LUHUR

Lutviana, Edi Sampurno^{*)}, Mulyanti

Prodi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta

Abstrak

Setiap individu akan mengalami proses menjadi tua dalam tahapan hidupnya dan akan menghadapi perubahan-perubahan yang erat kaitannya menjadi sumber stres serta dapat menimbulkan depresi yang mempengaruhi mekanisme koping dan subjective well-being. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan subjective well-being pada Lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif menggunakan rancangan cross-sectional, dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur yang diperoleh secara total sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistik Kendall tau. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif sebesar 61,9% dan 66,7% memiliki tingkat subjective well-being sedang menunjukkan nilai p value 0,076, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan subjective well-being pada lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

Kata Kunci: Lansia, Mekanisme koping, Subjective well-being

Abstract

[Relationship of Coping Mechanisme with Subjective Will-Being in The Elderly in PSTW Yogyakarta Budi Luhur Unit] Everyone will be facing aging process in every stages of life. On that aging process, there would be a lot of changes as stressor that potentially could make depression, impact coping mechanism and subjective well-being. Objective this study aimed to determine the relationship of coping mechanism with subjective well-being in the Elderly in PSTW Yogyakarta Budi Luhur unit. This type of research used in this study was quantitative descriptive with draft cross-sectional, with a total sample of 42 respondents in the elderly in PSTW Yogyakarta Budi Luhur Unit in total sampling. This study used a statistical test Kendall tau. The result of this research shows responden who used maladaptive coping mechanism in the amount of 61,9% and 66,7% have a low level subjective well-being showing p value 0,076, there is no significant relation between coping mechanism with subjective well-being for the elderly in PSTW Yogyakarta Budi Luhur Unit.

Keywords: Elderly, Coping Mechanisme, Subjective well-being

Info Artikel : Dikirim 10 Januari 2017; Revisi 20 Maret 2017; Diterima 2 Mei 2017

*) Penulis Korespondensi
E-mail: ediridwan72@gmail.com

1. Pendahuluan

Subjective well-being merupakan kesejahteraan psikologis, kesejahteraan bidang sosial, dan kesejahteraan emosional. Pada masa lansia terjadi perubahan fisik maupun psikologis dan sering terjadi tekanan-tekanan dari luar yang akan menimbulkan permasalahan fisik dan psikologis pada lansia di antaranya adalah depresi. Angka kejadian depresi lansia di tresna wherda dalam jumlah presentase sebesar 38,5% dan kejadian depresi pada lansia yang lebih besar terjadi pada lansia yang berada di komunitas yaitu sebesar 60% (Wulandari & Fitri, 2011), penyebab depresi pada lansia antara lain, tingkat kesehatan yang rendah, kehilangan karena kematian pasangan dan rendahnya dukungan sosial yang diterima oleh lansia tersebut. Setiap individu akan mengalami permasalahan dalam hidup yang membuat lansia akan menggunakan koping secara adaptif ataupun maladaptif untuk menghadapi permasalahan tersebut (Meta & Endang, 2011).

Dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa lansia yang menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 18 orang (60%) (Baihakki & Juliyansyah, 2014). Koping maladaptif pada lansia yang tidak dapat menerima perubahan kondisi fisik akan menimbulkan rasa ketidakberdayaan, rendah diri dan marah. Disfungsional dan psikopatologi yang dialami lansia disebabkan oleh beberapa penyebab yang terjadi pada masa lansia antara lain masalah kesehatan, ekonomi, hubungan dalam keluarga dan masalah psikologis (Hutapea, 2011).

Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan pada usia muda. Akibatnya penyesuaian pribadi dan sosial pada lansia jauh lebih sulit, tempat tinggal individu juga akan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis. Tempat tinggal dan lingkungan merupakan hal yang penting karena memiliki dampak pada kesehatan lansia (Potter & Perry, 2005). Keluarga berperan aktif dalam mempertahankan dan meningkatkan status kesejahteraan dan kebahagiaan pada lansia. Namun beberapa keluarga mempertimbangkan untuk merawat lansia di panti jompo karena merasa perawatan di rumah semakin sulit.

Ada beberapa masalah yang biasa dialami oleh lansia di antaranya adalah kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurang percaya diri, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Hal tersebut dapat mengakibatkan depresi yang dapat menghilangkan kebahagiaan, hasrat, harapan, ketenangan pikiran dan kemampuan untuk merasakan ketenangan hidup, hubungan yang bersahabat dan bahkan menghilangkan keinginan menikmati kehidupan

sehari-hari. Adapun perubahan sosial yang terjadi antara lain adanya penurunan aktivitas, peranan partisipasi sosial (Potter & Perry, 2005).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa lansia yang tinggal di PSTW Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya sebanyak 6 orang (14%) memiliki tingkat stres ringan 33 orang (76,7%) memiliki tingkat stres sedang dan untuk tingkat stres berat sebanyak 4 orang (9,3%) (Wari, Erlangga & Sarvanta, 2011).

Berdasarkan hasil survey peneliti yang dilakukan di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur diketahui jumlah lansia di tempat ini adalah 88 orang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mengatakan bahwa, 3 orang lansia merasa kurang bahagia karena terpaksa tinggal di PSTW, 2 orang mengatakan bahwa tinggal di PSTW menurut kemauannya sendiri, karena mereka merasa bila harus tinggal bersama keluarga akan menyulitkan kelurgaan menjadi beban bagi keluarga, serta merasa sudah tidak berguna bagi keluarganya.

Berdasarkan latar belakang mengenai hubungan mekanisme koping dengan *subjective well-being* pada lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, maka rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara mekanisme koping dengan *subjective well-being*?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden tingkat mekanisme koping, mengetahui tingkat *subjective well-being* dan mengetahui hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan *subjective well-being* pada lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

2. Bahan Dan Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kuantitatif*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini berupa rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah semua lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Besar sampel penelitian didapatkan 42 responden penelitian.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *kendall tau*. Variabel *independent* penelitian ini yaitu mekanisme koping, sedangkan variabel *dependent* yaitu *subjective well-being*.

3. Hasil Penelitian

Karakteristik responden di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur disajikan dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur 2015

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
60-74 tahun	25	59,5
75-90 tahun	17	40,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	28,6
Perempuan	30	71,4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	18	42,9
SD	9	21,4
SMP	8	19,0
SMA	7	16,7

Karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur sebagian besar berusia 60-74 tahun yaitu berjumlah 25 responden (59,5%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur yaitu lebih dominan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 30 responden (71,4%), sedangkan jumlah laki-laki 12 orang responden atau sebesar (28,6%). Tingkat pendidikan responden di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan Tidak Sekolah yaitu 18 responden (42,9%), sedangkan paling rendah responden memiliki pendidikan SMA yaitu berjumlah 7 responden (16,7%).

Tabel 2 Tabulasi silang antara karakteristik responden dengan mekanisme koping lansia

Variabel	Mekanisme Koping				Total	
	Maladaptif		Adaptif		n	%
	n	%	n	%	n	%
Usia						
60-74 tahun	19	73,1	6	37,5	25	100
75-90 tahun	7	26,9	10	62,5	17	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	19	63,3	11	36,7	30	100
Perempuan	7	58,3	5	41,7	12	100
Pendidikan						
Tidak Sekolah	11	61,1	7	38,9	18	100
SD	3	33,3	6	66,7	9	100
SMP	6	75,0	2	25,0	8	100
SMA	6	85,7	1	14	7	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa presentase mekanisme koping maladaptif terbesar yaitu pada responden dengan rentang usia 60-74 tahun sebesar 19 orang (73,1%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, presentase mekanisme koping maladaptif lebih tinggi pada responden perempuan sebesar 19 orang (63,3%). Berdasarkan pendidikan responden menunjukkan presentase mekanisme koping maladaptif terbesar pada responden yang berpendidikan SMA sebesar 6

orang (85,7%) dan yang paling rendah adalah responden yang memiliki pendidikan SD yaitu sebanyak 3 orang (33,3%).

Tabel 3 Distribusi Mekanisme Koping Lansia

Mekanisme Koping	Jumlah (n)	Persentase (%)
Maladaptif	26	61,9
Adaptif	16	38,1
Total	42	100,0

Berdasarkan analisa pada Tabel 3 bahwa dari 42 responden yang telah diukur tingkat mekanisme koping menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 26 orang (61,9%).

Berdasarkan analisa pada Tabel 4 bahwa dari 42 responden yang telah diukur tingkat *subjective well-being* menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *subjective well-being* sedang yaitu berjumlah 28 orang (66,7%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi *subjective well-being*

Subjective Well-Being	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sedang	28	66,7
Tinggi	14	33,3
Total	42	100,0

Berdasarkan analisis *bivariate* (tabel 5) dengan menggunakan uji *kendall tau* didapatkan hasil dengan nilai *p value* adalah 0,076, sehingga diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan *subjective well-being* pada lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

Tabel 5. Hubungan mekanisme koping dengan *subjective well-being*

Mekanisme Koping	Subjective Well-being			p-value
	Seda ng	Ting gi	Tot al	
Maladaptif	n	20	6	26
	%	79,6	23,1	100
Adaptif	n	8	8	16
	%	50,0	50,0	100

4. Pembahasan

Hasil distribusi frekuensi usia pasien lansia pada penelitian ini berdasarkan total responden sebesar 42 responden menunjukkan bahwa responden dengan usia 60-74 tahun berjumlah 25 responden (59,5%) dan responden dengan usia 75-90 tahun berjumlah 17 responden (40,5%). Artinya bahwa responden lansia yang tinggal PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur sebagian besar berusia 60-74 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Whord Health Organisation* (WHO) orang

yang disebut sebagai lanjut usia adalah mereka yang telah menginjak usia 60 tahun atau lebih. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia lanjut, lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas (Parjo, Ligita, & Mahfiroh, 2013).

Jenis kelamin merupakan suatu bentuk identitas diri seseorang yang dideskripsikan dengan sifat dan karakteristik yang ada pada diri seseorang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian lansia yang tinggal PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur sebagian besar adalah perempuan sebesar 30 orang responden (71,4%), sementara laki-laki berjumlah 12 orang responden (28,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ratnasari (2014), bahwa lansia berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 54 orang (65,1%), sedangkan laki-laki 29 orang (34,9%). Hal ini sesuai dengan teori psikologis usia lanjut bahwa harapan hidup pada perempuan lebih tinggi dari angka harapan hidup laki-laki sehingga banyak lansia yang berjenis kelamin perempuan (Nugroho, 2008).

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa jumlah presentase responden lansia yang tinggal PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur tertinggi memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah yaitu 18 responden (42,9%) dan terendah tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 7 responden (16,7%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian bahwa lansia yang tidak sekolah sebanyak 31 orang (50,8%) (Ratnasari, 2014). Hasil dari penelitian ini juga sama dengan penelitian Suparman (2013), yang menyatakan bahwa kebanyakan lansia dalam penelitiannya memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau tidak sekolah sebanyak 84 orang (48,6%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa presentase mekanisme koping maladaptif terbesar yaitu pada responden dengan rentang usia 60-74 tahun sebesar 19 orang (73,1%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, presentase mekanisme koping maladaptif lebih tinggi pada responden perempuan sebesar 19 orang (63,3%). Berdasarkan pendidikan responden menunjukkan presentase mekanisme koping maladaptif terbesar pada responden yang berpendidikan SMA sebesar 6 orang (85,7%).

Lansia yang berusia 60 tahun atau >60 tahun memiliki berbagai penyakit, sehingga lansia tersebut memiliki pengalaman emosi yang baik dalam menghadapi kehidupannya, semakin bertambah usianya semakin pengalaman emosionalnya akan membaik dengan menerima makna dari usia tua yaitu semakin tua merupakan usia mendekati kematian, penyakit merupakan teguran Tuhan, penyakit merupakan ujian dari Tuhan, penyakit merupakan kehendak Tuhan, hal tersebut yang membuat lansia semakin bertambah

usianya memiliki pengalaman emosional yang semakin baik (Suyanta & Ekowari, 2012). Penelitian ini didukung teori yang menyatakan bahwa lansia perlu menyesuaikan diri dengan baik, karena apabila lansia tidak bisa melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya maka dapat menimbulkan gangguan pada psikologisnya (Darmojo, 2006).

Berdasarkan jenis kelamin hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 19 orang (63,3%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian menyebutkan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif, yang membuat perempuan sering menggunakan koping maladaptif dibandingkan dengan laki-laki (Fansiska, Vendri, & Hendro, 2013).

Berdasarkan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan SMA banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 6 orang (85,7%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fansiska, Vendri, & Hendro (2013), yang menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan membentuk pola pikir, pola persepsi, dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Seseorang mengajarkan individu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Pada penelitian ini pendidikan tidak mempengaruhi mekanisme koping seseorang, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan mekanisme koping maladaptif di antaranya adalah tingkat stresor yang dialami individu.

Distribusi frekuensi mekanisme koping menunjukkan bahwa kebanyakan lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur sebagian besar lansia menggunakan mekanisme koping maladaptif. Faktor-faktor yang menyebabkan stres pada lansia di PSTW meliputi perubahan dan aktivitas sehari-hari, perubahan dalam perkumpulan keluarga, kematian pasangan, kematian anggota keluarga, perubahan dalam pilihan maupun kuantitas olahraga maupun rekreasi, serta perubahan dalam pekerjaan.

Distribusi frekuensi *subjective well-being* menunjukkan bahwa kebanyakan lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur sebagian besar memiliki tingkat *subjective well-being* sedang. Hubungan yang positif antara *subjective well-being* yang tinggi dan kepuasan terhadap keluarga serta teman adalah salah satu dari sedikit hubungan yang ditemukan secara universal dalam berbagai studi lintas budaya mengenai

kesejahteraan (Seligman, Martin, & Chirtooper, 2005). Pada penelitian ini lansia sering menyendiri dan jarang menceritakan masalahnya dengan temannya.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji *kendall's tau* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan *subjective well-being* pada lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Hal ini berarti *subjective well-being* lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme koping, namun dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya yaitu kehidupan sosial, optimisme, dan kesehatan. Penelitian ini didukung teori Seligman, Martin, dan Chirtooper (2005), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah kehidupans osial, derajat *ekstrovert*, optimisme, religiusitas, *self esteem* yang positif, *personal control* (kontrol pribadi), usia, uang atau harta, kesehatan dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor tersebut.

Menurut Papalia (2008), dewasa madya merupakan waktu untuk mengevaluasi kembali tujuan dan aspirasi dan sejauh mana mereka telah memenuhinya dan memutuskan bagaimana cara terbaik untuk menggunakan waktu yang tersisa dalam hidup mereka, sehingga pada usia lanjut bukan merupakan usia terbaik untuk mengevaluasi kehidupan mereka kembali, ternyata untuk mengevaluasi *subjective well-being* lebih tepat dievaluasi pada usia dewasa madya dibandingkan pada usia lanjut.

5. Simpulan

Sebagian besar responden penelitian berusia 60-64 tahun yaitu sebanyak 25 responden (59,5%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (71,4%), dan berpendidikan tidak sekolah sebanyak 18 responden (42,9). Sebagian besar responden menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 26 orang (61,9%) dan memiliki tingkat *subjective well-being* sedang sebanyak 28 orang (66,7%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan *subjective well-being* pada lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur dengan nilai *pvalue* $0,076 \geq 0,05$.

6. Daftar Pustaka

Baihakki, E.V, & Juliyansyah, T. (2014). Hubungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Pasien Diabetes Mellitus Riau. *JOM PSIK Vo.1 No.2 Oktober 2014*.

Darmojo, B. (2006). *Teori Proses Menua*. Edisi:4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Fansiska, K., Vendri, B., & Hendro. (2013). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Insomnia pada Lansia di Balai Penyataan Lansia Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado. *Skripsi*. Manado: UNIV Sam Ratulangi.

Hutapea, B. (2011). *Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Meta & Endang. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo JawaTengah. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Edisi 3. EGC: Jakarta.

Papalia, D. E. (2008). *Human Development : Psikologi Perkembangan (9th ed.)*. Jakarta: Kencana.

Parjo, Ligita, T., & Mahfiroh, I. (2013). *Hubungan Pola Aktivitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Tingkat Stres pada Lansia*. Universitas Tanjungpura.

Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Vol.1, E/4*. EGC: Jakarta.

Ratnasari, D. (2014). Hubungan Antara Pola Komunikasi Perawat dengan Tingkat Stres Pada Lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Alma Ata.

Seligman, Martin E.P. & Chirtooper, P. (2005). *Authentic Happiness Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting Fullfillment: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (terjemahan)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Seligman, Martin E.P. Chirtooper, Peterson. 2005. *Authentic Happiness Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting Fullfillment: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (terjemahan)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Suparman. (2013). Hubungan Tingkat Stres Pada Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga dengan Lansia Yang Tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Alma Ata

Suyanta & Ekowari. (2012). Pengalaman Emosi dan Mekanisme koping Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis. *Jurnal*

- Psikologi, Vol 39, No 2, Desember 2012: 208-281.*
- Wari, Erlangga & Sarvanta. (2011). *Jurnal Subjektive Well-Being Pada Lansia Penghuni Panti Jompo*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Wulandari, S., & Fitri, A. (2011). *Kejadian dan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia: Studi Perbandingan di Panti Werdha dan Komunitas*. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.